

---

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) MELALUI PELATIHAN TERAPI PERILAKU (ABA) UNTUK MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG POSITIF DAN EFEKTIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

**Ridha Nazharullah**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email Korespondensi: ridhanazharulah@umbjm.ac.id✉

---

### **Info Artikel**

**Histori Artikel:**

**Masuk:**

18 November 2025

**Diterima:**

15 Desember 2025

**Diterbitkan:**

23 Desember 2025

**Kata Kunci:**

Peningkatan  
Keterampilan Guru;  
Guru Pembimbing  
Khusus (GPK);  
*Applied Behavior  
Analysis (ABA)*.

---

### **ABSTRAK**

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi (*skill gap*). Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dalam manajemen perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang selama ini didominasi oleh pendekatan intuitif (*trial and error*). Kesenjangan ini menyebabkan intervensi perilaku yang dilakukan seringkali tidak efektif dan tidak tepat sasaran. Metode Pelaksanaan dilaksanakan melalui lokakarya (*workshop*) interaktif selama satu hari yang berfokus pada transfer pengetahuan *Applied Behavior Analysis* (ABA), termasuk model A-B-C dan Analisis Fungsional Perilaku (FBA). Metode evaluasi menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta studi kasus untuk mengukur peningkatan keterampilan. Tindak lanjut program dijamin melalui pembentukan forum pendampingan (*online group monitoring*) pasca-pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi GPK. Peningkatan Pengetahuan: Terdapat peningkatan skor *post-test* rata-rata sebesar 33.34 poin, dari 45.33 (*pre-test*) menjadi 78.67 (*post-test*). Secara statistik, peningkatan ini signifikan ( $p=0.001$ ), dengan nilai *Gain Score* (G) 0.602 yang termasuk kategori "Sedang". Peningkatan Keterampilan: Indikator keterampilan tercapai, dibuktikan dengan 80% (12 dari 15) peserta mampu menyusun Rencana Intervensi Perilaku (BIP) sederhana yang berbasis fungsi perilaku. Hal ini menandakan pergeseran GPK dari penanganan reaktif menjadi penyusun intervensi proaktif. Relevansi Materi: Kuesioner menunjukkan tingkat kepraktisan materi dinilai tinggi oleh peserta, dengan skor rata-rata 4.15 (dari 5.0). Simpulan kegiatan PKM ini adalah berhasil secara signifikan meningkatkan kompetensi GPK dalam analisis perilaku dan penyusunan intervensi terstruktur. Rekomendasi utama untuk keberlanjutan adalah pentingnya pendampingan klinis berkala pasca-pelatihan dan pengadaan pelatihan berjenjang untuk memperdalam penguasaan teknik intervensi lanjutan.

---

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### **PENDAHULUAN**

Guru Pembimbing Khusus (GPK) memegang peran sentral sebagai jembatan vital bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk berinteraksi dengan dunia secara efektif (Zakia, 2015). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa GPK menghadapi kompleksitas tinggi dalam manajemen perilaku siswa (Nur et al., 2023; Saskia et al., 2024). Perilaku menantang mulai dari tantrum, agresi, hingga defisit atensi menjadi barikade utama yang tidak hanya mendisrupsi proses belajar-mengajar, tetapi juga memutus rantai sosialisasi dan pengembangan keterampilan adaptif siswa (Syamsudin, 2013; Wati & Trihantoyo, 2020; Liza et al., 2024). Meskipun urgensi penanganan perilaku ini sangat tinggi, literatur terkini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi (*skill gap*) yang kritis di kalangan

pendidik (Marantika et al., 2024). Mayoritas GPK terjebak pada pendekatan intuitif atau *trial and error* karena belum terbekali strategi intervensiberbasis bukti (*evidence-based*) (Nurfadhillah, 2023; Paramansyah & Parojai, 2024). Absennya pemahaman mendalam mengenai fungsi perilaku menyebabkan intervensi yang dilakukan sering kali tidak tepat sasaran (miskonsepsi) dan gagal menciptakan perubahan permanen (Chusniah Rachmawati, 2019). Di sinilah letak urgensi pengabdian ini: mengisi kekosongan metode ilmiah di ruang kelas yang selama ini didominasi oleh penanganan berbasis asumsi.

Sebagai solusi inovatif, kegiatan ini menghadirkan "Pelatihan Terapi Perilaku dengan Pendekatan *Applied Behavior Analysis (ABA)*" yang dikontekstualisasikan untuk lingkungan sekolah. Jika sebelumnya ABA sering dianggap eksklusif pada ranah klinis, pengabdian ini menawarkan kebaruan berupa transfer teknologi klinis ke ranah pedagogis. ABA dipilih karena validitas ilmiahnya yang teruji dalam modifikasi perilaku (Uno, 2023), khususnya melalui penerapan model analisis A-B-C (*Antecedent-Behavior-Consequence*) yang memungkinkan pendidik membedah akar masalah perilaku secara presisi (Dwiyanti & Irlanti, 2014).

Berpjik pada analisis situasi dan kesenjangan kompetensi tersebut, pengabdian masyarakat ini secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional GPK dalam manajemen perilaku melalui pendekatan ABA. Secara operasional, kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta dengan kemampuan teknis dalam menganalisis fungsi perilaku (perhatian, tangible, penghindaran, sensorik) serta keterampilan merancang intervensi mandiri menggunakan strategi *Positive Reinforcement*, *Prompting*, dan *Token Economy* (Mahmud & Sunarty, 2012). Melalui pencapaian kompetensi ini, target utama kegiatan adalah terwujudnya transformasi manajemen kelas dari pendekatan intuitif-reaktif menjadi terstruktur-proaktif, yang secara langsung berkontribusi pada penciptaan iklim belajar kondusif dan optimalisasi perkembangan sosial-akademik ABK.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang dalam bentuk lokakarya interaktif satu hari yang memadukan pemaparan konsep, pembahasan studi kasus, dan praktik langsung agar Guru Pembimbing Khusus (GPK) SDIT Al-Firdaus Banjarmasin memperoleh pemahaman yang utuh sekaligus keterampilan aplikatif terkait Applied Behavior Analysis (ABA) di konteks kelas (Zunaidi, 2024). Kegiatan diawali tahap persiapan melalui koordinasi dengan pihak mitra (sekolah serta pihak terkait), penyusunan materi pelatihan yang mengacu pada kurikulum ABA yang dikontekstualisasikan untuk kebutuhan sekolah, serta pengembangan instrumen pre-test dan post-test guna memetakan kompetensi awal dan mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada empat sesi inti yang berurutan dan saling menguatkan: sesi pertama mengokohkan landasan ilmiah terapi perilaku dengan memperjelas definisi, fokus, tujuan, dan kerangka ABA sebagai pijakan kerja GPK; sesi kedua menajamkan kemampuan "membedah perilaku" menggunakan model Antecedent-Behavior-Consequence (A-B-C) sekaligus melatih analisis fungsi perilaku (Functional Behavior Assessment/FBA) untuk mengidentifikasi fungsi utama perilaku menantang mencari perhatian, mengakses benda/aktivitas yang diinginkan (tangible), menghindari tugas/situasi, atau pemenuhan kebutuhan sensorik; sesi ketiga memperkuat keterampilan intervensi melalui latihan praktik terbaik yang proaktif, mulai dari penggunaan positive reinforcement sebagai penguat perilaku target, penerapan teknik prompting dan fading untuk mendorong kemandirian, hingga perancangan token economy yang realistik diterapkan di ruang kelas; dan sesi keempat menutup rangkaian pelatihan dengan kerja kelompok berbasis kasus nyata (kasus "Andi"), di mana peserta menyusun rencana intervensi sederhana yang berbasis A-B-C dan FBA sehingga setiap peserta tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi menghasilkan rancangan tindakan yang siap diuji di kelas. Setelah workshop, tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan implementasi, dengan evaluasi

kuantitatif melalui perbandingan skor pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman konseptual (A–B–C, fungsi perilaku, dan teknik penguatan positif), serta evaluasi kualitatif melalui kuesioner umpan balik dan wawancara singkat untuk memotret kepuasan, relevansi materi, dan rencana penerapan teknik ABA dalam pendampingan peserta didik. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank ketika jumlah sampel kecil dan asumsi normalitas tidak terpenuhi, atau Paired Sample t-test apabila data berdistribusi normal; efektivitas pelatihan juga ditegaskan melalui perhitungan gain score sebagai indikator peningkatan pembelajaran. Sementara itu, data umpan balik dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran persentase kepuasan serta persepsi manfaat pelatihan. Keberhasilan program ditetapkan secara operasional melalui target peningkatan skor post-test rata-rata minimal 20% dibanding pre-test dengan kategori gain “sedang” ( $0,30 < G < 0,70$ ) atau “tinggi”, serta capaian kualitatif berupa minimal 80% peserta menyatakan mampu/sangat mampu menyusun FBA sederhana berbasis studi kasus disertai penilaian relevansi dan kepraktisan materi minimal 4,0 dari skala 5,0. Untuk menjaga keberlanjutan, peserta memperoleh sertifikat sebagai bukti partisipasi dan kompetensi dasar, lalu difasilitasi pendampingan pascapelatihan melalui grup diskusi (misalnya WhatsApp Group) selama satu bulan sebagai forum konsultasi kasus, berbagi praktik, dan monitoring penerapan teknik ABA agar transfer pengetahuan benar-benar terwujud dalam praktik pendampingan sehari-hari di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Pengetahuan GPK melalui Pre-test dan Post-test

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 15 Guru Pembimbing Khusus (GPK) SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dengan fokus utama pada penguatan kompetensi dasar Applied Behavior Analysis (ABA) yang langsung relevan dengan praktik pendampingan di kelas, yaitu pemahaman model A–B–C, analisis fungsi perilaku (FBA), serta pemilihan teknik intervensi yang sesuai. Pengukuran dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan indikator materi inti yang diberikan selama lokakarya. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang tegas dan terukur, di mana skor rata-rata peserta bergerak dari 45.33 pada pre-test menjadi 78.67 pada post-test. Kenaikan sebesar 33.34 poin ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya mengenali istilah ABA, tetapi mulai mampu mengoperasionalkan konsep misalnya membedakan perilaku yang dapat diamati (behavior) dari label penilaian, serta memahami relasi pemicu-perilaku-konsekuensi sebagai dasar pengambilan keputusan intervensi di kelas.

Tabel 1. Tabel Hasil Pretest dan Posttest

Pengukuran	Skor Rata - rata	Skor Maksimal	Peningkatan Rata-rata Absolut
Pre-test	45.33	100	-
Post-test	78.67	100	33.34 poin

Secara statistik, perubahan ini diuji menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test ( $N=15$ ) dan menghasilkan  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ). Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan skor bukan sekadar fluktuasi nilai, melainkan perubahan pengetahuan yang konsisten pada peserta setelah menerima rangkaian materi dan praktik. Selain itu, efektivitas peningkatan juga dihitung menggunakan Gain Score (G) dan diperoleh nilai  $G=0.602$  yang berada pada kategori “Sedang” ( $0.30 < G < 0.70$ ). Dalam konteks pelatihan satu hari, nilai ini bermakna karena menunjukkan bahwa transfer pengetahuan berjalan cukup kuat untuk menjadi landasan kerja, sekaligus melampaui target program (minimal 20% atau  $G \geq 0.30$ ). Dengan kata lain, desain workshop yang memadukan teori, pemodelan, dan latihan kasus berhasil mempercepat pemahaman peserta terhadap kerangka berpikir ABA yang sebelumnya sering dianggap “klinis” dan sulit diterapkan dalam setting sekolah.

## Penguatan Keterampilan Aplikatif melalui Penyusunan BIP

Capaian program tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diperluas pada keterampilan aplikatif melalui tugas penyusunan Behavior Intervention Plan (BIP) sederhana pada sesi studi kasus. Pada tahap ini peserta diminta menghasilkan rancangan intervensi yang memuat komponen inti: identifikasi fungsi perilaku (berbasis FBA), strategi modifikasi antecedent (pencegahan/penataan kondisi sebelum perilaku muncul), serta penentuan reinforcement yang tepat dan realistik. Hasil evaluasi menunjukkan 12 dari 15 peserta (80%) mampu menyusun BIP yang memenuhi komponen tersebut, sehingga indikator keterampilan yang ditargetkan program dapat dikatakan tercapai. Capaian 80% ini juga memberi sinyal bahwa peningkatan nilai post-test benar-benar berkontribusi pada kemampuan kerja, karena peserta dituntut menurunkan konsep menjadi rencana tindakan yang bisa dijalankan di kelas.

Contoh yang cukup representatif muncul pada rancangan Kelompok 3 ketika menganalisis perilaku masalah “menangis dan berguling-guling saat diminta mengerjakan tugas membaca”. Kelompok ini tidak berhenti pada kesimpulan “siswa menolak” atau “siswa tantrum”, tetapi mengidentifikasi fungsi perilaku sebagai penghindaran (escape) dari tugas yang dirasa sulit. Berangkat dari fungsi tersebut, solusi yang dipilih juga menjadi lebih tepat sasaran, yakni mengombinasikan teknik First-Then dan Task Variation. Skema “Selesaikan 2 soal dulu, baru boleh main lego 5 menit” dirancang sebagai penguatan positif yang jelas, terukur, dan mudah diterapkan, sekaligus memecah beban tugas agar siswa memiliki peluang sukses. Secara pedagogis, rancangan ini menunjukkan perubahan cara pandang GPK: intervensi tidak lagi berorientasi pada penghentian perilaku masalah semata, tetapi pada pembentukan perilaku pengganti yang adaptif melalui desain tugas dan konsekuensi yang konsisten.

## Ketercapaian Indikator dan Makna Perubahan pada Mitra

Jika ditinjau dari indikator keberhasilan program, capaian kuantitatif dan kualitatif berada pada jalur yang konsisten. Peningkatan skor sebesar 33.34 poin dengan Gain Score 0.602 menunjukkan target pengetahuan tercapai, sementara kemampuan 80% peserta menyusun FBA/BIP sederhana mengonfirmasi ketercapaian aspek keterampilan. Penilaian peserta terhadap kualitas materi juga menunjukkan dukungan yang kuat, dengan skor rata-rata relevansi 4.38 dan kepraktisan 4.15 dari skala 5.00. Pola ini penting karena relevansi yang tinggi menandakan materi benar-benar menjawab problem kerja GPK, sedangkan skor kepraktisan yang sedikit lebih rendah memberi informasi bahwa sebagian peserta masih membutuhkan penguatan implementasi teknis agar lebih percaya diri menerapkan teknik secara konsisten di kelas, terutama pada kasus perilaku yang lebih kompleks.

Tabel 2. Ketercapaian dan Hasil yang dicapai tiap indikator

Indikator	Target Operasional	Hasil yang Dicapai	Keterangan
Peningkatan Pengetahuan (Kuantitatif)	Peningkatan skor post-test $\geq 20\%$ (Gain Score Sedang/Tinggi).	Peningkatan skor 33.34 poin ( $G=0.602$ ).	Tercapai (Kategori Sedang).
Peningkatan Keterampilan (Kualitatif)	Minimal 80% peserta mampu menyusun FBA/BIP sederhana.	80% peserta berhasil menyusun FBA/BIP dengan tepat.	Tercapai.
Kualitas Materi (Relevansi)	Umpam balik kuesioner tingkat relevansi dan kepraktisan materi $\geq 4.0$ (dari 5.0).	Skor rata-rata Relevansi: 4.38. Skor rata-rata Kepraktisan: 4.15.	Tercapai.

Secara lebih mendalam, capaian ini merefleksikan perubahan kondisi mitra pada dua level. Pertama, pada level pengetahuan, GPK menunjukkan pergeseran paradigma dari respons yang cenderung reaktif menjadi pendekatan fungsional berbasis data, karena kerangka A-B-C dan FBA membantu peserta memetakan perilaku secara sistematis sebelum memilih strategi. Kedua, pada level

keterampilan, kemampuan menyusun BIP menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengintegrasikan tiga komponen penting fungsi perilaku, modifikasi lingkungan, dan penguatan sehingga intervensi menjadi lebih proaktif dan terstruktur. Hasil ini selaras dengan Uno (2023) yang menegaskan ABA sebagai pendekatan berbasis bukti, serta mendukung temuan Marantika et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis kasus efektif untuk menutup kesenjangan keterampilan praktis pendidik dalam penanganan perilaku menantang.

### Kendala, Faktor Pendukung, dan Keberlanjutan Program

Selama pelaksanaan, terdapat faktor pendukung yang secara langsung mendorong ketercapaian luaran, terutama komitmen mitra kepala sekolah dan koordinator GPK yang memberi ruang penuh bagi peserta untuk mengikuti pelatihan selama satu hari secara fokus. Selain itu, desain pelatihan yang menempatkan studi kasus dan praktik BIP sebagai sesi kunci terbukti memperkuat penguasaan keterampilan, karena peserta tidak hanya menyerap materi, tetapi dipaksa menguji logika intervensi dan mendiskusikannya dalam kerja kelompok. Namun demikian, program juga menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu karena format lokakarya intensif satu hari membatasi pendalaman teknik spesifik (misalnya variasi prompt dan prosedur fading bertahap), serta adanya heterogenitas latar belakang peserta yang membuat ritme pemahaman pada sesi konsep dasar tidak selalu sama. Oleh karena itu, mekanisme keberlanjutan dirancang bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian dari strategi dampak, yakni pembentukan grup diskusi pascapelatihan (WhatsApp Group) selama satu bulan untuk monitoring implementasi, konsultasi kasus, dan penguatan praktik di kelas.

Tabel 3. Kendala, Faktor Pendukung dan Dampak Program

Aspek	Uraian	Dampak terhadap Program
Faktor Pendukung	1. Komitmen Mitra: Dukungan penuh dari Kepala Sekolah dan Koordinator GPK dalam membebaskan waktu peserta selama 1 hari penuh. 2. Metode Interaktif: Penggunaan Sesi 4 (Studi Kasus dan Praktik BIP) yang mendalam.	Sangat positif. Memungkinkan durasi pelatihan yang intensif dan fokus, dan menjamin ketercapaian indikator keterampilan (80% mampu menyusun BIP).
Kendala Utama	1. Keterbatasan Waktu: Pelatihan hanya dilaksanakan selama 1 hari (lokakarya intensif). 2. Heterogenitas Latar Belakang Peserta: Keragaman pemahaman dasar psikologi ABK di antara peserta GPK.	Moderat. Membatasi penguasaan teknik intervensi spesifik yang mendalam, dan menimbulkan tantangan dalam menyamakan ritme penyampaian materi (Sesi 1 & 2).
Solusi & Pembelajaran (Keberlanjutan)	Pembentukan Grup Diskusi Pasca-Pelatihan (WhatsApp Group) untuk monitoring dan pendampingan selama 1 bulan. Solusi ini mengatasi kelemahan waktu pelatihan yang singkat.	Optimalisasi dampak pasca-program. Memastikan transfer pengetahuan berlanjut ke tahap implementasi nyata di kelas, mencegah penurunan kompetensi setelah pelatihan.

Dengan demikian, keseluruhan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa program pelatihan ABA ini efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk keterampilan dasar penyusunan intervensi perilaku pada GPK. Dampak yang terlihat tidak hanya berupa angka peningkatan nilai, tetapi perubahan cara kerja: dari penanganan perilaku yang berbasis reaksi menjadi penanganan yang fungsional, terstruktur, dan berorientasi penguatan positif. Keberlanjutan melalui pendampingan satu bulan menjadi kunci agar capaian pelatihan tidak berhenti pada ruang workshop, melainkan berlanjut pada implementasi nyata di kelas inklusif.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa lokakarya interaktif berbasis studi kasus dengan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) efektif meningkatkan kapasitas profesional Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menganalisis perilaku dan merancang intervensi yang fungsional di konteks kelas. Setelah pelatihan, GPK tidak hanya memahami kerangka A–B–C dan prinsip Analisis Fungsional Perilaku (FBA) sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi juga mampu menggeser pola penanganan dari respons yang reaktif menjadi perencanaan intervensi yang proaktif, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan positif. Temuan kuantitatif dan kualitatif menguatkan capaian tersebut: peningkatan pengetahuan peserta terbukti signifikan dan bermakna, serta sebagian besar peserta telah mampu menuangkan hasil analisis fungsi perilaku ke dalam Behavior Intervention Plan (BIP) sederhana yang dapat langsung diadaptasi untuk kebutuhan pendampingan ABK. Dengan demikian, program ini berhasil menutup kesenjangan kompetensi praktis GPK dalam manajemen perilaku melalui penerapan kerangka ilmiah yang aplikatif dan relevan terhadap tantangan di lapangan.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak program dan memastikan kompetensi yang diperoleh tetap teraktualisasi dalam praktik kelas, tindak lanjut perlu diarahkan pada pendampingan implementasi berbasis kasus nyata melalui mekanisme monitoring pascapelatihan, sehingga GPK memperoleh ruang konsultasi ketika menghadapi variasi perilaku yang lebih kompleks. Selain itu, pelatihan berjenjang disarankan agar penguasaan teknik intervensi semakin mendalam tidak hanya pada level BIP dasar, tetapi juga pada strategi lanjutan yang tetap kompatibel dengan setting sekolah. Pada level kelembagaan, sekolah perlu mendorong budaya kerja berbasis data melalui pencatatan perilaku yang sederhana namun konsisten, agar penyusunan intervensi dan PPI lebih terukur, mudah dievaluasi, dan memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan bukti perkembangan siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua Koordinator Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin yang telah bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku.
- Dwiyanti, E., & Irlianti, A. (2014). Analisis perilaku aman tenaga kerja menggunakan model perilaku ABC (Antecedent Behavior Consequence). *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), 3812.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulni, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450–460.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler. Sada Kurnia Pustaka.
- Nurfadhillah, S. (2023). Pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). Pendidikan Inklusif Dalam era Digital. Penerbit Widina.

- Rifky, S., Halik, H., Muhammadiyah, M. ud, Ramopoly, I. H., Karuru, P., Rodiah, I., Sukmawati, S., Wibowo, A. A. H., Pinatih, N. P. S., & Bariah, S. (2024). Dasar-dasar Pendidikan: Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2203–2209.
- Syamsudin, S. (2013). Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. Sosio Informa, 18(2).
- Uno, H. B. (2023). Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Bumi Aksara.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan), 5(1), 46–57.
- Zakia, D. L. (2015). Guru pembimbing khusus (gpk): pilar pendidikan inklusi. Prosiding Ilmu Pendidikan, 1(2).
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma.